

# TINJAUAN INTRINSIK DRAMA BILA MALAM BERTAMBAH MALAM DAN EDAN KARYA PUTU WIJAYA (INTRINSIC REVIEW OF BILA MALAM BERTAMBAH MALAM AND EDAN DRAMA BY PUTU WIJAYA)

Dapy Fajar Raharjo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen, H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, email dapyerha@yahoo.co.id

## Abstract

*Intrinsic Review of Bila Malam Bertambah Malam and Edan Drama by Putu Wijaya.* This research is done to examine carefully the reformer of Putu Wijaya in writing the play drama. The goal of this research are 1) to identify intrinsic structure that create conventional play of Bila Malam Bertambah Malam from Putu Wijaya; 2) to identify intrinsic structure that create unconventional play of Edan from Putu Wijaya; 3) to description plot concept, dialog, and player of Bila Malam Bertambah Malam from Putu Wijaya; 4) to description plot concept, dialog, and player of Edan from Putu Wijaya; and 5) to explain the written change form of Putu Wijaya from conventional drama form become unconventional drama in most up to date Indonesian drama. The research used descriptive-qualitative plan and data is obtained and will be analyzed through structural analyze. In this research, researcher done as instrument at once collector and data processor. This research data is reformer done by Putu Wijaya in written drama through intertextual analyze of plot concept, dialog and player. Collecting data through book study, researcher used two play from Putu Wijaya Bila Malam Bertambah Malam and Edan as analysis data. In this research source data, data, theory and methodology is applied to check the validity. The result of research shows that Putu Wijaya has been done reformer in writing play drama, that is conventional form become unconventional form. The reformer that Putu Wijaya done in writing play drama can be identified 1) conventional plot commonly linear and intimate, while unconventional plot is random or loose; 2) conventional plot depend on the development of problem and conflict, while unconventional plot problem show and gone without solution; 3) conventional dialog drama is reformed from dialog to show individual character player become dialog that express group character; 4) conventional drama individu player express certain individu character, while unconventional drama player express certain group character; 5) conventional drama have explicit identity and show certain character, while unconventional player known as sociology and physiology identity; and 6) conventional player character so influence the beauty player structure, while unconventional player character the player can't be growth following the plot.

**Key words:** *intrinsic observation, play drama, conventional, unconventional*

## Abstrak

*Tinjauan Intrinsik Drama Bila Malam Bertambah Malam dan Edan karya Putu Wijaya.* Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pembaharuan yang dilakukan Putu Wijaya dalam menulis lakon drama. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi struktur intrinsik yang membangun lakon konvensional Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya; 2) mengidentifikasi struktur intrinsik yang membangun lakon inkonvensional Edan karya Putu Wijaya; 3) mendeskripsikan konsep plot, dialog, dan tokoh pada lakon Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya; 4) mendeskripsikan konsep plot, dialog, dan tokoh pada lakon Edan karya Putu Wijaya; dan 5) menjelaskan bentuk perubahan penulisan lakon Putu Wijaya dari lakon yang berbentuk konvensional menjadi lakon yang berbentuk inkonvensional dalam drama mutakhir Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif dan data yang diperoleh akan dianalisis melalui analisis

struktural. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul dan pengolah data secara penuh. Data penelitian ini adalah pembaharuan yang dilakukan Putu Wijaya dalam menulis lakon melalui analisis intertekstual terhadap konsep plot, dialog, dan penokohan. Dalam pengumpulan data melalui studi pustaka, peneliti menggunakan dua lakon Putu Wijaya, yaitu *Bila Malam Bertambah Malam* dan *Edan* sebagai bahan analisis. Dalam penelitian ini sumber data, data, teori dan metodologi diterapkan untuk mengecek keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Putu Wijaya telah melakukan pembaharuan dalam menulis lakon drama, yaitu dari bentuk konvensional menuju bentuk inkonvensional. Pembaharuan yang dilakukan oleh Putu Wijaya dalam penulisan lakonnya dapat diidentifikasi yaitu 1) plot/alur lakon konvensional pada umumnya bersifat linier dan rapat, sedangkan plot/alur lakon inkonvensional beralur acak atau beralur longgar; 2) plot/alur lakon konvensional sangat tergantung pada perkembangan masalah dan konflik, sedangkan pada plot/alur lakon inkonvensional menjadikan masalah hanya muncul kemudian menghilang sehingga masalah tidak terselesaikan; 3) dialog lakon konvensional diperbaharui dari dialog sebagai sarana pengungkapan karakter tokoh yang bersifat individual menjadi dialog yang mengekspresikan karakter kelompok; 4) tokoh individu pada lakon konvensional mengekspresikan karakter individu tertentu, sedangkan pada lakon inkonvensional penokohan merupakan ekspresi kelompok tertentu; 5) tokoh lakon konvensional memiliki identitas yang jelas dan menunjukkan karakter tertentu, sedangkan pada lakon inkonvensional tokoh hanya diketahui identitas sosiologis dan psikologisnya; dan 6) karakter tokoh pada lakon konvensional sangat mempengaruhi keindahan struktur lakon, sedangkan pada lakon inkonvensional karakter tokoh tidak dapat berkembang mengikuti plot lakon.

**Kata-kata kunci:** tinjauan intrinsik, lakon drama, konvensional, inkonvensional

## PENDAHULUAN

Semenjak seni drama bukan lagi pertunjukan lakon yang bersifat improvisasi, tetapi berupa naskah yang telah disiapkan lebih dahulu, seni drama mempunyai hubungan yang erat dengan seni sastra. Welles dan Austin (dalam Hamidy, 1984: 9) mengelompokkan drama ke dalam karya sastra imajinatif. Drama dipandang sebagai suatu jenis karya sastra yang mengutamakan penyajian dialog. Naskah drama merupakan salah satu elemen dasar dalam drama modern selain adanya pemain, tempat, dan penonton. Atas dasar naskah ini pula segala bentuk ekspresi artistik di atas pentas diwujudkan dalam satu kesatuan pesan komunikasi secara utuh. Keseluruhan objek yang ada di atas panggung memiliki peran yang seimbang dan saling mendukung antara satu dengan yang lain sehingga komunikasi yang dihasilkan dari sebuah naskah lakon dapat ditangkap makna pesan lakon melalui pertunjukan.

Lakon-lakon drama adalah karya sastra. Oleh sebab itu, apabila seseorang akan melakukan analisis terhadap lakon drama, usaha analisis tersebut harus dilandasi kesadaran bahwa sebuah karya drama memang ditulis untuk dipentaskan. Pengarang menulis drama itu dengan membayangkan *action* dan dialog para tokoh-tokohnya di atas panggung. Jadi, dialog dan *action* para tokoh cerita drama menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun cerita dari awal hingga akhir. Keistimewaan drama sebagai *genre* sastra jika dibandingkan dengan *genre* sastra yang lain, seperti puisi dan prosa, memang terletak pada tujuan pengarang yang tidak hanya ingin berhenti berkomunikasi dengan pembacanya, tetapi sekaligus ingin melanjutkan komunikasi dengan penonton dengan menghidupkan tokoh dan peristiwa tersebut di atas panggung.

Karya sastra dikatakan berbentuk drama, menurut Atmazaki (1990: 31), memiliki ciri-ciri seperti berikut: (1) sebuah karya sastra disebut drama ditentukan oleh dialog; (2) drama diciptakan pertama-tama bukan untuk dinikmati melalui pembacaan melainkan untuk dipentaskan; (3) kalau karya sastra berbentuk prosa menceritakan tentang suatu kejadian,

drama adalah kejadian itu sendiri, yaitu kejadian di atas pentas. Drama merupakan kisah yang disampaikan melalui dialog antartokoh. Deretan peristiwa yang membentuk plot terjadi akibat dialog-dialog. Sebuah teks drama yang terdiri dari dialog seharusnya memenuhi syarat-syarat teatrikal. Namun sutradara diperbolehkan menginterpretasikan naskah sesuai dengan keinginan atau kebutuhan pentas tanpa menghilangkan kandungan isi drama tersebut. Interpretasi naskah drama sebagai pijakan sutradara untuk mewujudkan lakon menjadi pertunjukan drama disikapi dengan tidak mengubah struktur dramatik lakon drama.

Menurut Dewojati (2010: 3), pada dasarnya sastra drama mempunyai makna penuh apabila naskah tersebut dipentaskan. Sebuah teks drama tidak hanya berupa konsep, simbol, atau dialog-dialog, tetapi teks drama dapat dilihat, didengar, dan dirasakan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya. Memang naskah drama memiliki status sastra yang unik. Ia merupakan bagian integral dari pertunjukan drama sehingga naskah drama baru dapat dinikmati secara utuh dalam satu kesatuan dengan pertunjukan drama itu sendiri. Di dalam pertunjukan drama, muatan sastra naskah akan dihidupkan oleh penampilan para pemain melalui dialog, gerak, mimik, maupun unsur artistik panggung.

Bagi seorang sastrawan, lakon atau naskah drama merupakan salah satu bentuk sastra di samping bentuk-bentuk lainnya seperti novel, roman, cerita pendek, puisi, dan lain sebagainya. Selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel dan roman pada umumnya seperti tema, plot, watak, latar, lakon dibedakan dengan bentuk-bentuk lainnya, terutama dalam hal pemenuhan tuntutan kebutuhannya. Kalau roman dan novel adalah untuk dibaca, puisi untuk dideklamasikan, maka prinsip konstruksi lakon dan kaidah-kaidah teknik drama ditimbulkan dan dilandaskan pada kebutuhan penyajiannya kembali oleh pelaku yang memerankan tokoh-tokohnya dan mendukung cerita serta melaksanakan dialog-dialognya. Seorang penulis lakon dalam menyusun lakonnya harus senantiasa ingat pada kondisi-kondisi teatrikal. Lakon sebagai salah satu bentuk sastra, disoroti keseluruhannya sebagai suatu karya sastra dengan bentuknya yang khas, yaitu percakapan atau dialog (Oemarjati, 1971: 61).

Seperti halnya puisi dan prosa, drama sebagai karya sastra perlu diapresiasi lewat pembacaan terhadap naskahnya. Pengertian apresiasi dalam drama sama dengan apresiasi sastra lainnya, yaitu merupakan penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan atau analisis yang teliti dan kritis. Kalau demikian halnya, layaklah drama sebagai karya sastra merupakan hal yang utama untuk didekati, dipahami, ditelaah, dan diapresiasi. Dari pengapresiasian lakon drama akan diperoleh wawasan, pemahaman, penafsiran, dan pengalaman. Penafsiran dan pengalaman inilah yang akhirnya kita hubungkan dengan keadaan sebenarnya di luar drama atau realitas kehidupan. Akhirnya ditemukanlah suatu perubahan nilai-nilai dalam diri. Damono (1983:150) mengatakan.

*Kita bisa saja mendapatkan pengalaman dengan hanya membaca drama; ... Dan kita juga berhak berbicara tentang drama sebagai karya sastra. Itulah alasan mengapa drama diedarkan dalam bentuk buku, mengapa Martin Esslin menulis tentang drama absurd, Francis Fergusson menulis "The Human Image in Dramatic Literature." Helen Cardner membicarakan "Murder in the Cathedral." T.S. Elliot dalam "The Art of T.S. Elliot," dan seterusnya.*

Naskah lakon *Bila Malam Bertambah Malam* (konvensional) dan lakon *Edan* (inkonvensional) dipandang perlu untuk diteliti karena memiliki beberapa keunikan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya. Secara intrinsik keunikan unsur tersebut terdapat pada tema, plot, penokohan, latar, dialog, bentuk, gaya, maupun pesan yang ada di dalam naskah itu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural melalui tinjauan intrinsik kedua lakon tersebut

guna mendapatkan informasi yang menyeluruh terhadap proses perkembangan penulisan lakon Putu Wijaya dari lakon konvensional menuju lakon inkonvensional. Melalui tinjauan unsur intrinsik dari dua naskah tersebut akan terlihat konsep penulisan lakon Putu wijaya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana struktur intrinsik yang membangun lakon konvensional *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya; 2) bagaimana struktur intrinsik yang membangun lakon inkonvensional *Edan* karya Putu Wijaya; 3) bagaimana konsep plot, konsep dialog, dan konsep tokoh pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam*; 4) bagaimana konsep plot, konsep dialog, dan konsep tokoh pada lakon *Edan*; dan 5) apa bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Putu Wijaya sebagai penulis lakon drama mutakhir Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengidentifikasi struktur intrinsik yang membangun lakon konvensional *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya; 2) mengidentifikasi struktur intrinsik yang membangun lakon inkonvensional *Edan* karya Putu Wijaya; 3) mendeskripsikan konsep plot, konsep dialog, dan konsep tokoh pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya; 4) mendeskripsikan konsep plot, konsep dialog, dan konsep tokoh pada lakon *Edan* karya Putu Wijaya; dan 5) menjelaskan bentuk perubahan penulisan lakon Putu Wijaya dari lakon yang berbentuk konvensional menjadi lakon yang berbentuk inkonvensional dalam drama mutakhir Indonesia. Hasil penelitian tentang Pembaharuan Penulisan Lakon Putu Wijaya melalui tinjauan intrinsik atas dua lakon dramanya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dan *Edan* diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dalam bidang sastra terutama sastra lakon, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi praktisi sastra lakon.

## METODE

Drama sebagai karya sastra patut untuk dipahami atau ditelaah atas unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam teks dialog para tokohnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut membentuk sebuah struktur lakon drama. Tinjauan intrinsik atas dua lakon drama Putu Wijaya, yaitu lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan* dilakukan dengan cara pembedahan dan analisis naskah. Pembedahan dan analisis naskah secara utuh akan menghasilkan penelitian yang optimal. Oleh sebab itu, peneliti berupaya melakukan penelitian secara cermat, teliti, mendetail, dan mendalam agar mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Mengingat data yang diperoleh seluruhnya berasal dari isi teks drama tertulis, maka pengumpulan data bersifat subyektif.

Metode kualitatif berperan penting pada proses pengumpulan data sebelum diolah. Metode kualitatif digunakan sebagai cara untuk memahami dan menangkap makna drama sebagai karya sastra. Dalam menggunakan metode kualitatif ini diterapkan pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang bersifat *intertekstual* atas unsur-unsur yang terkandung dalam struktur teks naskah drama tersebut. Pendekatan yang bersifat *intertekstual* ini pada akhirnya akan ditemukan pemikiran dan pandangan pengarang dalam mempergunakan bahasa sebagai alat menuangkan ide atau gagasannya. Penelitian mengambil objek, yaitu naskah drama Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dan *Edan*. Kedua lakon drama tersebut diteliti menggunakan pendekatan struktural untuk mendapatkan data dari seluruh unsur-unsur struktur naskah tersebut. Dengan melakukan pendekatan struktural fungsi dan ciri karakteristik dari unsur tersebut dapat dibahas secara mendalam. Sumber data yang digunakan yaitu seluruh isi kandungan teks naskah drama *Bila Malam bertambah Malam* dan *Edan* karya Putu Wijaya, baik teks dialog antara tokoh-tokoh (*hauptext*) maupun teks

samping (*nebensatz*). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul dan pengolah data secara penuh.

Guna memperoleh data dalam penelitian ini teknik yang digunakan berupa teknik studi pustaka atau metode dokumentasi. Pengumpulan data yang sistematis akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data. Dalam melakukan studi pustaka peneliti mengamati dengan teliti dan cermat seluruh unsur intrinsik yang ada dalam kedua naskah Putu Wijaya tersebut di atas. Peneliti mengamati teks naskah drama secara berulang-ulang dan mencatat keterangan-keterangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik studi pustaka atau studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan struktur lakon drama Putu Wijaya, khususnya lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan*. Gambaran hasil penelitian secara deskriptif sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menggunakan teknik ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya drama-drama Putu Wijaya menunjukkan kecenderungan berupa penggunaan gaya pengungkapan yang disebut dengan *stream of consciousness*. Menurut Abdullah, dkk. (1983: 16) dalam penelitiannya yang berjudul *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*, istilah *stream of consciousness* mengandung pengertian teknik penulisan yang memperkenalkan kehidupan tokohnya secara langsung pada pembaca tanpa komentar dan penjelasan sedikit pun dari pengarangnya. Karya-karya lakon drama Putu Wijaya cenderung mengolah konflik batin para tokohnya dengan mengembangkannya sesuai objek yang dipermasalahkan. Akhirnya, peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dalam lakon Putu Wijaya sering terasa meloncat-loncat tanpa ada kaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Putu Wijaya dalam menulis lakonnya tidak mengutamakan runtutan peristiwa, melainkan jalan pikiran atau renungan para tokohnya atas objek yang melibatkan dirinya.

Sebagian besar lakon-lakon Putu Wijaya adalah inkonvensional atau *absurd*. Kekhasan Putu Wijaya ialah memilih anekdot-anekdot tentang hal-hal yang lucu, remeh, aneh, dan kadang-kadang tidak masuk akal atau di luar batas kemampuan manusia. Melalui lakon-lakonnya Putu Wijaya ingin menghardik atau mencubit supaya pembaca atau penonton dramanya kaget dan terhenyak sesaat. Putu Wijaya ingin mengajak orang untuk meragukan segala sesuatu, menilainya kembali, dan mengambil sikap untuk melangkah. Seorang pengarang bagi Putu Wijaya harus mampu menembus waktu. Dibutuhkan proses pengendapan pengalaman, kemudian diambil benang merahnya, dan selanjutnya perlu adanya perenungan. Pengarang tidak sekedar melihat sesuatu sebagai sesuatu, tetapi melihat sesuatu di balik sesuatu itu. Pengarang tidak melaporkan apa yang ada tetapi berpikir tentang sesuatu yang tidak ditangkap oleh orang lain. Pengarang pada hakekatnya *sharing* pengalaman dengan yang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi baru yang khas dari pengarang itu (Wijaya, 1989: 52).

Kecenderungan Putu Wijaya mengolah konflik membawa ia beranjak lebih jauh ke dalam pembongkaran aspek-aspek jiwa bawah sadar manusia. Mengolah konflik batin tokoh-tokohnya dan mengembangkannya sesuai alur cerita mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang diungkap sering terasa meloncat-loncat tanpa sebab-akibat, secara lahiriah terlihat kacau. Tokoh-tokoh dibiarkan melihat sesuatu konflik sesuai dengan tujuan kelompok, bukan tujuan individu. Daya tarik yang belum diungkap secara mendalam dalam tinjauan lakon *Edan* sebelumnya adalah adanya tujuan yang hendak dicapai untuk mengatasi konflik, baik secara kelompok, maupun individu, tetapi masalah tidak pernah selesai.

Unsur-unsur penting yang diteliti berkaitan dengan struktur lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan* (unsur instrinsik) adalah tema, plot, penokohan, latar, dialog, bentuk, gaya, dan amanat. Dari kedelapan unsur yang membentuk struktur lakon tersebut, plot merupakan unsur utama yang dianggap paling lengkap menyatakan ide karakteristik yang melatarbelakangi suatu lakon. Selain mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada kedua lakon di atas, dijelaskan pula konsep plot, dialog, dan tokoh, sehingga melalui kedua naskah itu akan diketahui perbedaan atau pembaharuan yang dilakukan Putu Wijaya. Plot, dialog, dan tokoh pada masing-masing naskah memperlihatkan adanya perubahan mendasar pada konsep penulisan lakon Putu Wijaya. Identifikasi perubahan konsep penulisan lakon Putu Wijaya berpengaruh langsung terhadap gaya penulisan lakon Putu Wijaya sebagai gaya inkonvensional atau *absurd*. Drama *absurd* merupakan *genre* drama yang menampilkan kisah-kisah sisi gelap dunia. Bukan kesuraman tragis yang masih memiliki nilai pelajaran, melainkan dunia yang telah kehilangan makna. Drama *absurd* menampilkan lakon-lakon yang tidak jelas maknanya dan tidak ada yang dapat mengartikan maknanya. Menurut Zaidan, dkk (2007: 21), sifat *absurd* muncul dalam bentuk pengabaian terhadap konvensi pengaluran, penokohan, dialog dan penampilan tema. Sedangkan menurut Riantiarno (2011: 8), konvensi struktur alur, penokohan, urutan waktu atau tempat, serta tematik dalam drama *absurd* diabaikan atau dilanggar.

Inkonvensional berarti tidak sesuai dengan kewajaran secara umum. Inkonvensional bersifat kebalikan dari konvensional. Penulisan naskah drama inkonvensional menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam struktur tematik, struktur penokohan, maupun dalam hal struktur kebahasaan. Fakta-fakta struktur, terutama alur dan penokohan, disajikan secara inkonvensional (tidak berdasar pada kaidah-kaidah yang mapan). Drama inkonvensional mengabaikan konvensi pengaluran, penokohan, penampilan tema, dan tidak mengungkap realita dengan hukum sebab akibat yang jelas. Drama inkonvensional menampilkan manusia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, merasa tidak berarti, terpengelak, tersisihkan, dan menampilkan sisi gelap dunia yang kehilangan makna.

Ciri-ciri drama inkonvensional antara lain 1) tokoh-tokoh tidak memiliki identitas yang jelas (tidak memiliki bentuk tiga dimensional). Tokoh hanya sebagai simbol dari sifat dan kedudukan seseorang yang muncul pada saat tertentu, seperti Penguntit, Kelompok Makan, Yang Kalap, Entah Siapa, Wakil, Yang Ngibul, Yang Jujur, dan Yang Lapar; 2) bentuk pengaluran sulit diketahui plot/alurnya. Plot/alur tidak menunjukkan jalinan peristiwa secara teratur. Peristiwa-peristiwa yang diungkap sering terasa meloncat-loncat tanpa sebab-akibat; 3) menggunakan pola pendekatan obyektif. Seperti dalam lakon *Edan*, Kelompok Makan merupakan kelompok obyek bagi Kelompok Entah Siapa dan Kelompok Penguntit. Kedua kelompok ini menanggapi atau mengomentari tingkah laku *Kelompok Makan*. Terlihatlah pola pengungkapan arus pikiran tokoh yang seakan – akan terucap secara spontan; 4) dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh bukanlah ekspresi dari watak tokoh, sebab dialog dapat diucapkan oleh siapa saja di dalam kelompok itu; dan 5) gaya humor yang ditunjang oleh gaya ironi, sarkasme, pengulangan, menjadi ciri drama inkonvensional Putu wijaya.

### **Unsur-Unsur Intrinsik Lakon Drama *Bila Malam Bertambah Malam* dan Lakon *Edan***

Berdasarkan hasil penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan* dapat diidentifikasi seperti berikut: tema yang terdapat dalam lakon drama *Bila Malam Bertambah Malam* yaitu cinta kasih antara Gusti Biang dan Wayan, serta antara Ngurah dengan Nyoman yang tidak dapat dipisahkan oleh perbedaan kasta di antara keduanya. Tema yang diangkat Putu Wijaya dalam lakon drama *Edan* men-

ceritakan tentang kanibalisme. Manusia seolah-olah tidak memiliki kepercayaan terhadap perikemanusiaan dalam diri mereka. Plot pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dimulai dari pemaparan cerita, rangsangan, perumitan, klimaks, penurunan laku, dan berakhir dengan penyelesaian. Plot pada lakon *Edan* dimulai dari pemaparan cerita, rangsangan, perumitan, klimaks, penurunan laku. Plot tidak pernah mengalami penyelesaian. Akhir cerita diserahkan kepada pembaca atau penikmat lakon *Edan*.

Tokoh dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki identitas tersendiri, baik ditinjau dari aspek fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Tokoh pada lakon *Edan* diidentifikasi sebagai tokoh kelompok yang dapat berkembang menjadi tokoh individu. Tokoh-tokoh pada lakon *Edan* tidak memiliki tiga aspek kemanusiaan, namun tokoh hanya memiliki satu atau dua aspek kemanusiaan. Latar Pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam* lebih mudah teridentifikasi, baik latar tempat waktu, dan suasana. Pada babak pertama dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* ini tempat kejadian yaitu di tempat kediaman atau rumah Gusti Biang. Pada babak II tempat kejadian di halaman rumah Gusti Biang. Pada babak III tempat kejadian di tempat tidur Gusti Biang. Pada babak IV tempat kejadian di depan rumah Gusti Biang. Lakon *Bila Malam Bertambah Malam* terjadi pada waktu malam hari. Kejadian dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* terjadi di Tabanan Bali sekitar tahun 1960-an. Dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* suasana lakon terdiri dari suasana marah, sedih, takut, kesal, tegang dan romantik. Masing-masing suasana berkembang mengikuti alur peristiwa lakon. Keterangan tempat pada lakon *Edan* tidak menunjukkan tempat yang pasti. Dalam lakon *Edan* ini hanya disebutkan bahwa tempat terjadinya peristiwa yaitu di suatu ruangan tampak seperti restoran pertempuran yang panjang dan kejam. Keterangan waktu pada lakon *Edan* tidak menunjukkan waktu yang pasti. Suasana utama dalam lakon *Edan* dilatarbelakangi oleh suasana pertempuran. Suasana lakon yang dapat diidentifikasi yaitu suasana tenang, gaduh, tegang, rebut, dan sunyi. Masing-masing suasana tampak pada peristiwa-peristiwa yang dibangun oleh tokoh berdasarkan perkembangan plot lakon.

Dialog dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* sebagian mendapat warna dialek Bali. Hal ini menyebabkan latar belakang sosial-budaya tokoh-tokohnya semakin jelas. Masing-masing tokoh mengucapkan dialog secara proporsional sesuai dengan perannya tanpa dan tidak dapat diganti oleh peran lain. Kedudukan tokoh sangat menentukan bentuk dialog. Perkembangan dialog berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan karakter tokoh. Dialog dalam lakon *Edan* mewakili individu dan kelompok. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis tidak dikenal, pro dan kontra timbul secara spontan di dalam kelompok, dan terhapus secara mendadak karena munculnya masalah yang lain. Kecenderungan gaya dialog tidak mengekspresikan karakter tokoh secara individu-individu, tetapi merupakan ekspresi dari sikap dan kehendak kelompok. Konsep dialog menunjukkan kecenderungan dialog pada teks sebagai dasar atau pijakan untuk pengembangan ke dalam seni pertunjukan. Dalam sistem dialog semacam ini Putu Wijaya ingin memberi kesan bahwa pemain bebas berbicara apa saja asal sesuai dengan struktur teks lakon tersebut.

Konflik-konflik yang dibangun antara Gusti Biang dengan Nyoman, Gusti Biang dengan Wayan, dan Gusti Biang dengan Ngurah menegaskan bahwa bentuk lakon ini adalah lakon tragedi. Bentuk drama pada lakon *Edan* tentu saja lebih mengedepankan bentuk tragedinya jika dibandingkan dengan komedinya. Artinya lakon *Edan* ini tidak semata-mata menggambarkan tragedi, namun di dalamnya mencakup komedi dan melodrama. Percampuran bentuk gaya penulisan yang *absurd* tersebut sesuai dengan gaya ekspresionis, yaitu gaya yang memberikan kebebasan untuk berekspresi tanpa dibatasi oleh konvensi-konvensi yang berlaku. Lakon drama konvensional *Bila Malam Bertambah Malam* menunjukkan gaya realisme, yaitu

mengungkapkan suatu permasalahan kehidupan keluarga Gusti Biang dengan latar dan kondisi sosial-budaya masyarakat Bali. Dalam lakon *Edan* Putu Wijaya menunjukkan gaya *absurd*. Untuk mengungkapkan segala yang tak tampak itu Putu Wijaya menggunakan gaya bercerita yang istimewa. Gaya *absurd* tampak pada tingkah laku tokoh yang berlebih-lebihan untuk menyimbolkan keadaan pergolakan batin tokoh sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lakon tampak tidak masuk akal.

Amanat yang ingin disampaikan oleh Putu Wijaya melalui lakonnya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* yaitu masalah perbedaan kasta seharusnya tidak lagi menjadi persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat di Bali. Pandangan kaum feodal yang menganggap kaum bangsawan lebih tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan kaum sudra sudah tidak sesuai lagi. Seseorang tidak dinilai dari derajat kebangsawannya melainkan dari sikap dan keteladanannya. Amanat yang ingin disampaikan oleh Putu Wijaya melalui lakonnya yang berjudul *Edan* yaitu pada dasarnya manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Persoalan-persoalan dalam kehidupan yang semakin menghimpit dan menyesak jiwa manusia jangan sampai melupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu kesadaran untuk memanusiaikan manusia sangat penting. Etika, moral, budi pekerti, kasih sayang, atau ajaran-ajaran tentang kebenaran harus dijadikan tonggak dalam berbuat dan bertingkah laku.

### **Konsep Plot, Dialog, dan Penokohan pada Lakon *Bila Malam Bertambah Malam***

Dari analisis lakon *Bila Malam Bertambah Malam* terlihat bahwa sistem pengalurnya menunjukkan rangkaian hubungan kausalitas yang dijalin oleh masalah yang dihadapi Gusti Biang dan Wayan. Wayan sejak muda jatuh cinta dengan Gusti Biang, tetapi karena Gusti Biang memiliki gengsi yang tinggi maka cinta Wayan ditolak. Gusti Biang lebih memilih I Gusti Ngurah Ketut Mantri sebagai suaminya. Cinta Wayan yang tidak terwujud itu mendorong Wayan bekerja di tempat I Gusti Ngurah Ketut Mantri sebagai pembantu. Kemudian diketahui bahwa I Gusti Ngurah Ketut Mantri adalah seorang wandu. Wayanlah yang bertugas menggantikan I Gusti Ngurah Ketut Mantri untuk memenuhi kebutuhan batin Gusti Biang sampai Ngurah lahir. Gusti Biang mengingkari semua yang terjadi karena gengsi sebagai kaum bangsawan. Setelah dipaparkan semua peristiwa masa lampau di hadapan Ngurah, Gusti Biang pun tidak dapat memungkiri dan mengelak. Gusti Biang pun akhirnya menerima kehadiran Wayan, dan menyetujui perkawinan Ngurah dengan Nyoman.

Dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* menunjukkan hubungan masalah yang diampu oleh rangkaian peristiwa sampai masalah tersebut selesai. Peristiwa-peristiwa dalam lakon mengacu pada masalah yang dibawa tokoh Gusti Biang sebagai tokoh bangsawan yang bersikap menutupi keburukan nilai kebangsawanan, seperti memitoskan suaminya yang impoten sebagai laki-laki perkasa, seorang bangsawan yang memihak Belanda sebagai pahlawan pembela tanah air. Penentang sikap Gusti Biang itu adalah Nyoman, Wayan, dan Ngurah. Ketiga tokoh ini mempunyai peran sebagai pemecah masalah. Jadi, pada umumnya lakon konvensional memiliki masalah yang dapat diselesaikan dan alur atau plot lakon tersebut bermula dari timbulnya masalah dan berakhir dengan penyelesaian masalah.

Analisis struktur dialog pada lakon konvensional *Bila Malam Bertambah Malam* menunjukkan sistem dialog yang membangun logika dan informasi dialog. Struktur dialog lakon *Bila Malam Bertambah Malam* menunjukkan bahwa dialog hanya milik tokoh tertentu dan tidak dapat dipertukarkan dengan dialog tokoh lain. Dialog berhubungan dengan plot/alur lakon sehingga bila tokoh protagonis mendapat perlawanan dari tokoh antagonis maka akan terjadi perubahan suasana cerita. Pertentangan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis

mengakibatkan irama cerita dan tempo permainan lebih berkembang dan dinamis. Dialog mengembangkan dan menginformasikan karakter tokoh sebagai individu, bukan mewakili karakter kelompok. Hal ini disebabkan masing-masing tokoh sudah memiliki dialog yang bersifat identifikasi peranan individu. Dialog merupakan ekspresi karakter tokoh tertentu sehingga bila dialog tokoh dipertukarkan akan mempengaruhi struktur dramatik dan jalan cerita. Hal ini disebabkan dialog memiliki fungsi menumbuhkan konflik, mengembangkan karakter, serta membangun suasana lakon.

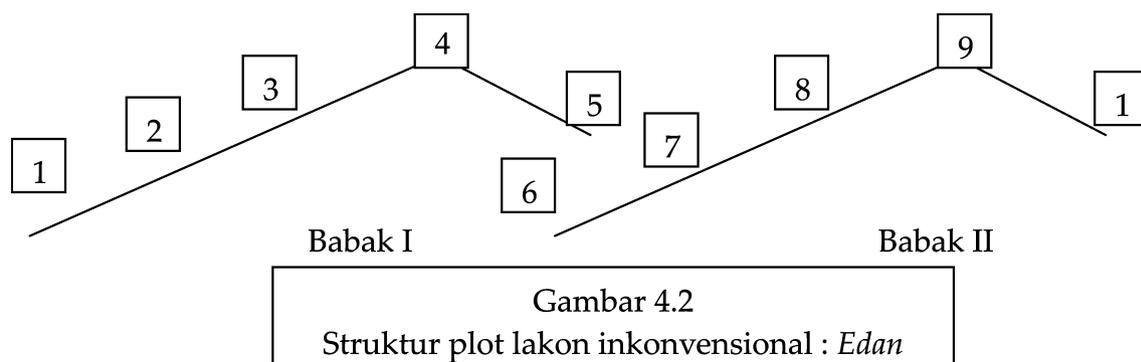
Biasanya dalam penokohan lakon konvensional, termasuk lakon *Bila Malam Bertambah Malam*, penokohnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang pertama-tama menyampaikan ide prinsipil atau sebagai penggerak cerita. Lawan tokoh protagonis yaitu tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menentang keinginan atau ide dari tokoh protagonis sehingga timbullah pertentangan keduanya. Dengan kata lain tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang bagi keinginan tokoh protagonis. Pertentangan keduanya akan menimbulkan konflik dan konflik pada akhirnya mencapai puncak sehingga harus diupayakan penyelesaian masalah. Salah satu tugas untuk meredakan atau bahkan menyelesaikan konflik antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis merupakan bagian dari tugas tokoh tritagonis. Tugas tokoh tritagonis adalah mendamaikan atau tokoh penengah dalam penyelesaian masalah sehingga masalah dapat diselesaikan.

Lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dianalisis penokohnya berdasarkan tiga dimensi kemanusiaan, meliputi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi kemanusiaan tokoh tersebut merupakan dasar perkembangan karakter tokoh selanjutnya setelah menghadapi beberapa masalah yang ditimbulkan oleh tokoh lain. Berdasarkan dimensi kemanusiaannya masing-masing tokoh dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki karakter yang berbeda. Tokoh Gusti Biang hanya memiliki karakter Gusti Biang, tokoh Wayan hanya memiliki karakter Wayan, tokoh Nyoman hanya memiliki karakter Nyoman, dan tokoh Ngurah hanya memiliki karakter Ngurah. Jadi setiap tokoh memiliki karakter sendiri-sendiri yang sifatnya tidak dapat diubah-ubah. Perbedaan karakter keempat tokoh tersebut sangat penting untuk mengembangkan konflik sehingga konflik dapat mencapai klimaks dan berakhir dengan penyelesaian.

### **Konsep Plot, Dialog, dan Penokohan pada Lakon *Edan***

Plot/alur lakon *Edan* dibangun oleh setiap peristiwa yang masing-masing memiliki fokus persoalan sendiri. Berbagai macam persoalan dalam lakon *Edan* menyebabkan struktur plot berbeda dengan plot drama konvensional. Dapat ditunjukkan di sini sejak babak I ke babak II tidak menunjukkan hubungan kausalitas. Mulai peristiwa 1 sampai peristiwa 15 adalah satu bangunan struktur mandiri. Sejak tahap pemaparan telah diungkapkan bahwa ada Sekelompok Yang Makan, Sekelompok Penguntit dan Sekelompok Entah Siapa sebagai saksi dalam peristiwa tersebut. Peristiwa berlanjut pada tahap rangsangan yaitu ketika Kelompok Penguntit datang membawa barang bukti yang berisi tulang-tulang manusia dan dimakan oleh Kelompok Yang Makan. Pertentangan semakin memuncak sebab Kelompok Yang Makan diganggu oleh anggota Kelompok Penguntit. Tahap terakhir dari lakon *Edan* menunjukkan tahap konflik yang mereda sehingga plot lakon turun dari klimaks ke tahap leraian.

Bila plot/alur lakon *Edan* divisualisasikan maka struktur dramatik babak I dan babak II adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2  
Struktur plot lakon inkonvensional : *Edan*

Struktur plot/alur di atas (gambar 4.2) mengindikasikan bahwa babak I permasalahan yang dipaparkan pada bagian awal tidak sampai tahap penyelesaian. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konvensi struktur plot/alur lakon konvensional. Ketidaklengkapan tahapan plot/alur pada lakon *Edan* disebut plot/alur tidak selesai. Plot lakon *Edan* dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah yang tidak selesai tersebut tetap menarik sebagai satu kesatuan struktur plot yang utuh. Plot lakon dikembangkan dengan jalan mengulur-ngulur masalah memakai teknik *suspense* atau menghadirkan ketegangan-ketegangan dan *surprise* atau memberi kejutan-kejutan. *Suspense* dan *surprise* pada lakon *Edan* berfungsi menjembatani impuls-impuls pada lakon sehingga rangkaian peristiwa tersebut senantiasa menarik untuk diikuti.

Pada plot/alur lakon *Edan* menunjukkan struktur plot/alur yang dibangun oleh rangkaian peristiwa yang jalin-menjalin secara longgar sehingga plot ini disebut beralur longgar. Masalah yang diungkapkan pada bagian awal lakon (paparan) berkembang ke peristiwa lain. Pemecahan masalah pada lakon tersebut dicoba untuk dipecahkan tetapi masalah tersebut justru mengembangkan masalah awal. Plot lakon *Edan* seolah-olah memiliki tangga dramatik seperti pada lakon konvensional, tetapi dalam lakon ini tidak sepenuhnya dipakai. Pada plot *Edan* yang terjadi justru rangkaian peristiwa bergerak dari tahap sebelumnya kemudian menghilang dan muncul peristiwa lainnya. Hal ini dapat dilihat setelah leraian pada babak I tidak ada penyelesaian, akan tetapi muncul persoalan lain sebagai tahap paparan pada babak II hingga sampai pada tahap leraian selanjutnya. Struktur plot semacam ini mengarah pada model plot yang tidak berujung dan tidak berpangkal.

Pada umumnya dialog dalam lakon *Edan* diucapkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki karakter satu aspek saja dari dimensi manusia. Secara fisiologis watak tokoh tidak tampak, tetapi secara sosiologis dan psikologis watak tokoh tampak dengan jelas sebagaimana peran dan nama tokoh. Dialog dalam lakon *Edan* terlihat lebih bebas diucapkan oleh tokoh-tokoh manapun dalam kelompoknya yang bercirikan karakter kelompok maupun karakter individu. Masing-masing dialog, baik disampaikan oleh tokoh kelompok maupun tokoh individu, turut serta mempengaruhi keindahan struktur lakon. Hal ini dimungkinkan mengingat dialog tokoh disesuaikan dengan peranan atau suasana hati tokoh yang akan melakukan dialog. Misalnya tokoh Yang Kalap, tokoh ini dari Kelompok Penguntit yang kebetulan sedang kesal karena kehadiran mereka tidak dihiraukan oleh Kelompok Yang Makan.

Guna menunjukkan bahwa dialog dalam lakon inkonvensional *Edan* dapat dipertukarkan tokoh maupun posisi dialog dengan tidak mempengaruhi plot/alur lakon, maka dialog dapat ditelaah seperti contoh berikut.

007. Entah Siapa : Menilik baunya, tak ayal lagi!  
 008. Entah Siapa : Itu, yang paling rakus itu, rakus sekali!  
 009. Entah Siapa : Lezat – lezat kelihatannya.  
 010. Entah Siapa : Lho, yang paling ujung sendiri seperti.  
 011. Entah Siapa : Bajingan – jadi!  
 012. Entah Siapa : Kok bisa tenang begitu rupa ya?  
 013. Entah Siapa : Caranya – caranya makan, ck-ck-ck, menantang sekali!  
 014. Entah Siapa : Habis sudah kepergok mau apa lagi kalau tidak nekat!  
 015. Entah Siapa : Bajingan maunya tadi baik-baik sekarang jadi meluap lagi.  
 016. Entah Siapa : Gawat!  
 017. Entah Siapa : Biar, kalau memang mau berkelahi, biar sekarang saja!  
 018. Entah Siapa : Ayo serbu, tunggu apa lagi, mereka di sana kita di sini, ayo!  
 019. Entah Siapa : Panggil dulu mereka yang ada di situ, cepat!  
 (Babak I, halaman 2-3)

Dialog pada kutipan lakon *Edan* di atas menunjukkan bahwa dialog diucapkan oleh tokoh yang sama, yaitu tokoh Entah Siapa. Meskipun begitu antara tokoh Entah Siapa yang satu dengan tokoh Entah Siapa yang lain tetap terjadi jalinan dialog. Dialog antara tokoh Entah Siapa di atas meskipun dipertukarkan tidak akan mempengaruhi plot/alur lakon (struktur dramatik), karakter tokoh, dan jalinan cerita lakon *Edan*. Setelah dipertukarkan tokoh yang melakukan dialog akan tetap sama tidak berubah posisinya. Posisi dialog walaupun diubah tidak mempengaruhi fungsinya, yakni mengungkapkan alur, menumbuhkan karakter tokoh, dan mengembangkan jalan cerita.

Dialog yang dilakukan oleh tokoh dengan sebutan yang sama meskipun tokoh yang melakukan dialog tersebut sudah dipertukarkan seolah-olah tidak ada perubahan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam lakon *Edan* diucapkan oleh tokoh-tokoh yang dapat dipertukarkan atau didialogkan saling bergantian. Demikian juga bila dialog pada lakon *Edan* dihilangkan tokoh-tokohnya akan terlihat adanya kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh seorang tokoh atau monolog. Jadi, dialog pada lakon *Edan* sesungguhnya merupakan monolog yang diformulasikan menjadi bentuk cakapan yang dibagi menjadi beberapa dialog sehingga diperlukan tokoh yang mengucapkannya. Oleh sebab itu muncullah tokoh Entah Siapa satu, Entah Siapa dua, dan seterusnya.

Selain menunjukkan dialog pada tokoh yang sama, dialog pada lakon *Edan* ini juga menunjukkan adanya dialog yang dimiliki oleh tokoh individu. Dialog pada tokoh individu ini pada awalnya juga terlibat dalam percakapan yang melibatkan kelompok. Dialog yang sifatnya individu ini tentunya tidak dapat dipertukarkan posisi dialognya sebagaimana yang ada pada tokoh kelompok. Masing-masing tokoh individu mempunyai peran atau tugas yang berbeda-beda dalam membangun atau menyelesaikan cerita. Pemberian nama tokoh, seperti tokoh Yang Kalap, Yang Capek, Yang Gagu, Wakil, Pengintai, dan lainnya dipengaruhi oleh peran atau suasana hati masing-masing tokoh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

- 043 Yang Kalap : Nah! (menghampiri Yang Makan) Setan, anjing, kerbau, celeng, coro, kecoak, tokek (meludah) binatang masih lebih beradab dari pada kamu. Kelakuan!  
 044 Penguntit : (Menghampiri) Sudahlah, jangan mendahului melakukan kekerasan.  
 045 Yang Kalap : Habis mangkel, kampungan!

- 046 Wakil : (Sesudah keadaan agak reda) Maaf, jangan termakan kata-kata lepas rekan kami tadi, maklum dia baru datang dari pedalaman jiwa rimbanya masih kuat, sama sekali bukan maksudnya untuk mengatakan anda-anda semua laknat, babi, tikus, ular, monyet, atau binatang-binatang terkutuk lainnya. Yang penting anda ketahui bahwa kami yang panik ini semuanya sudah keok karena naik pitam, habis dan merasa diri percuma karena kena kibul. Maaf, ini serius. Hee, coba sempurnakan dulu bukti ini sampai selesai.
- 047 Yang Kalap : Terlalu banyak bukti, kita bisa kehilangan emosi!
- 048 Wakil : Sssttt!  
(Babak I, halaman 7)

Dari kutipan dialog di atas terlihat bahwa tokoh Yang Kalap maupun tokoh Wakil merupakan bagian dari tokoh Penguntit. Tokoh-tokoh itu muncul secara spontan karena salah satu tokoh Penguntit tersebut sedang kalap menghadapi tokoh Yang Makan dan tokoh lainnya bertindak mewakili rekan-rekannya untuk menyampaikan isi hati mereka menghadapi perlakuan acuh tokoh Yang makan. Peran kedua tokoh tersebut berbeda, yakni tokoh Yang Kalap muncul karena ia merasa jengkel kepada tokoh Yang Makan yang terus asyik makan tanpa menghiraukan kehadiran mereka, sedangkan tokoh Wakil memiliki peran mewakili rekan-rekannya untuk meredam suasana yang kurang baik. Dialog Yang Kalap sesuai dengan perasaan hatinya saat itu yang sedang kesal dan dialog Wakil mencerminkan ia sebagai tokoh yang mewakili rekan-rekannya

Tokoh-tokoh pada lakon inkonvensional *Edan* dapat diidentifikasi sebagai tokoh-tokoh yang tidak memiliki nama secara jelas dan tetap. Tokoh pada lakon *Edan* menggunakan identitas kelompok dan identitas individu. Hal ini berbeda sekali dengan lakon konvensional *Bila Malam Bertambah Malam* dimana identitas tokoh-tokohnya sangat jelas, baik ditinjau dari segi fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Dalam lakon *Edan* Putu Wijaya menggunakan nama kelompok Entah Siapa, Penguntit, Kelompok Bersenjata, Yang Makan, dan Pengangkut. Tokoh kelompok ini secara nyata tidak menunjukkan bentuk karakter secara utuh. Selain itu, tokoh kelompok ini berkembang membentuk tokoh dengan karakter individu, seperti Yang Kalap, Pemberangus, Wakil, Yang Jujur, Yang Ngibul, Yang Tinggal, Yang Capek, Yang Teguh, Pengangkut, Pengintai, dan lain sebagainya.

Karakter tokoh yang sifatnya kelompok sangat sulit diidentifikasi sesuai dengan kategori aspek-aspek yang terdapat pada lakon konvensional. Karakter anggota kelompok menunjukkan reaksi dan sikap kelompok terhadap kelompok lain yang tentu saja memiliki kepentingan berbeda dalam lakon. Oleh sebab itu, karakter tokoh dikatakan mengekspresikan watak kelompok bukan watak individu. Barangkali identifikasi tokoh individu lebih mudah jika dibandingkan dengan tokoh kelompok, sebab masing-masing tokoh individu sudah memiliki karakter yang membedakan dengan karakter tokoh lain. Tentu saja posisi tokoh individu ini tidak dapat dipertukarkan dengan posisi tokoh lain.

Tokoh dalam lakon *Edan* pada dasarnya sulit diidentifikasi peranannya sebagai tokoh protagonis, tokoh antagonis, maupun tokoh tritagonis. Pada babak pertama yang memiliki ide atau gagasan terjalannya cerita adalah kelompok Yang Makan, sedangkan pada babak kedua penggerak cerita dikembangkan oleh Kelompok Bersenjata. Namun kedua kelompok di atas tidak dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis. Demikian juga kelompok Penguntit pada babak pertama dan kelompok Pengangkut pada babak kedua tidak dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis. Sementara itu keterlibatan tokoh Entah Siapa pada babak pertama

dan babak kedua juga tidak mewakili kedudukannya sebagai tokoh tritagonis. Tokoh dalam lakon *Edan* ini menyebutkan bahwa perbuatan yang dilakukan tokoh individu merupakan bagian dari kehendak kelompok.

### **Bentuk Pembaharuan yang Dilakukan oleh Putu Wijaya Sebagai Penulis Lakon Drama Mutakhir Indonesia**

Dilihat dari hasil analisis unsur intrinsik pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan* dapat disimpulkan bahwa Putu Wijaya telah melakukan pembaharuan dalam penulisan lakonnya. Pembaharuan yang dilakukan oleh Putu Wijaya bermula dari gaya penulisan yang realis (konvensional) menuju gaya *absurd* (inkonvensional). Bentuk pembaharuan ini ditulis Putu Wijaya semenjak mengikuti berbagai sayembara yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta sekitar tahun 1970-an. Bentuk penulisan lakon inkonvensional Putu Wijaya ditandai dengan beberapa ciri khusus, seperti 1) plot lakon inkonvensional bersifat longgar tanpa adanya penyelesaian; 2) dialog sebagai sarana pengungkapan karakter tokoh yang bersifat individual menjadi dialog yang mengekspresikan karakter tokoh kelompok dan tokoh individu; 3) dialog memberi peluang kepada pemain atau sutradara melakukan improvisasi dengan mengisi dialog tertentu sesuai dengan petunjuk lakon; 4) penokohan merupakan ekspresi kelompok dan ekspresi individu; 5) seorang tokoh selain berperan dalam kelompok ia juga memiliki peranan individu; dan 6) karakter tokoh tidak dapat berkembang mengikuti plot lakon.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis atau tinjauan intrinsik terhadap lakon drama *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan* dapat disimpulkan bahwa Putu Wijaya telah mengalami atau melakukan pembaharuan dalam penulisan lakon dramanya, yaitu bentuk drama konvensional menuju bentuk drama inkonvensional. Ciri-ciri pembaharuan yang dilakukan oleh Putu Wijaya dapat dilihat melalui hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua lakon tersebut. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang bersifat *intertekstual* atas unsur-unsur yang terkandung dalam struktur teks naskah drama tersebut. Pendekatan yang bersifat *intertekstual* ini pada akhirnya menemukan pemikiran dan pandangan Putu Wijaya dalam mempergunakan bahasa sebagai alat menuangkan ide atau gagasannya.

Untuk memperoleh data yang akurat atau sah peneliti menggunakan teknik studi pustaka atau metode dokumentasi. Dalam melakukan studi pustaka peneliti mengamati dengan teliti dan cermat seluruh unsur intrinsik yang ada dalam kedua naskah Putu Wijaya tersebut di atas. Dari hasil analisis melalui studi pustaka peneliti menemukan dan menyajikan beberapa bentuk pembaharuan yang telah dilakukan Putu Wijaya sebagai penulis lakon drama yang produktif di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan oleh Putu Wijaya ini berlanjut hingga sekarang dan menjadi ciri khas atau gaya tersendiri. Gaya bercerita yang dipadukan adanya kejutan-kejutan dan ketegangan-ketegangan yang menyertai lakon, serta peristiwa-peristiwa yang disusun cenderung berlebihan, inilah yang disebut *absurd*.

Perbaharuan lakon konvensional menjadi lakon inkonvensional/ *absurd* yang dilakukan oleh Putu Wijaya secara konsisten, produktif, dan karya yang dihasilkan berkualitas menempatkan posisi Putu Wijaya sebagai tokoh utama pembaharuan penulisan lakon mutakhir di Indonesia. Hal tersebut lebih lengkap dengan komitmen Putu Wijaya tidak hanya sebagai penulis lakon tetapi juga sebagai dramawan atau pekerja panggung. Pembaharuan yang dilakukan Putu Wijaya menunjukkan struktur lakon dan tuntutan pementasan atau tekstur

lakon yang sangat berbeda dengan lakon konvensional. Tekstur lakon konvensional untuk memenuhi wujud drama realis, sedangkan tekstur lakon inkonvensional tidak banyak menuntut berbagai sarana untuk mewujudkan pementasan lakon inkonvensional.

Berikut disajikan data-data pembaharuan yang dilakukan oleh Putu Wijaya sebagai penulis lakon Indonesia, yaitu 1) plot lakon konvensional pada umumnya bersifat linier dan rapat, sedangkan plot lakon inkonvensional beralur longgar; 2) plot lakon konvensional sangat tergantung pada perkembangan masalah dan konflik, sedangkan pada plot lakon inkonvensional menjadikan masalah hanya muncul kemudian menghilang sehingga masalah tidak terselesaikan. Penyelesaian masalah diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau penikmat lakon itu; 3) dialog lakon konvensional diperbaharui dari dialog sebagai sarana pengungkapan karakter tokoh yang bersifat individual menjadi dialog yang mengekspresikan karakter kelompok dan karakter individu; 4) pada lakon konvensional tokoh individu mengekspresikan karakter individu tertentu, sedangkan pada lakon inkonvensional penokohan merupakan ekspresi kelompok dan ekspresi individu sesuai peranan masing-masing tokoh; 5) pada lakon konvensional tokoh memiliki identitas yang jelas dan menunjukkan karakter tertentu, sedangkan pada lakon inkonvensional tokoh kelompok maupun tokoh individu menunjukkan identitas dan karakter tertentu yang berbeda; 6) pada lakon konvensional setiap tokoh memiliki aspek dimensi kemanusiaan secara utuh, sedangkan pada lakon inkonvensional penokohan hanya dapat ditinjau dari segi sosiologis atau psikologisnya; 7) pada lakon konvensional karakter tokoh bersifat tetap atau tidak berubah sehingga tidak dapat dipertukarkan, sedangkan pada lakon inkonvensional tokoh kelompok dapat dipertukarkan, namun tokoh individu bersifat tetap dan tidak dapat dipertukarkan; 8) pada lakon konvensional karakter tokoh sangat mempengaruhi keindahan struktur lakon, sedangkan pada lakon inkonvensional karakter tokoh tidak dapat berkembang mengikuti plot lakon; dan 9) pada lakon konvensional tingkah laku tokoh merupakan gambaran sikap dan kehendak individu, sedangkan pada lakon inkonvensional tokoh-tokoh merupakan simbol-simbol dari pikiran dan perbuatan kelompok sehingga peranan individu merupakan bagian dari kehendak kelompok.

### Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan judul penelitian antara lain 1) penelitian ini dilakukan melalui pendekatan struktural dengan mengidentifikasi seluruh unsur instrinsik lakon *Bila Malam Bertambah Malam* dan lakon *Edan* secara intertekstual, namun bagi pihak lain yang ingin mengetahui pembaharuan atau perkembangan penulisan lakon Putu Wijaya dapat melakukan analisis terhadap lakon Putu Wijaya lainnya guna memperoleh data yang akurat; 2) penelitian ini memerlukan ketelitian dan kecermatan, namun peneliti menyadari pasti ada kekurangan-kekurangannya. Oleh sebab itu apabila ada saran/kritik yang bersifat perbaikan akan peneliti terima dengan senang hati; dan 3) penelitian ini akan memberikan masukan yang berguna bagi seseorang yang akan melakukan penelitian lakon-lakon Putu Wijaya. Peneliti menghimbau apabila ada orang yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi, diharapkan untuk memberitahukan terlebih dahulu kepada peneliti.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Imran T, dkk. 1983. *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Hamidy. 1984. *Pengantar Kajian Drama*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, Putu. 1989. *Naskah Drama Indonesia Sulit Dimainkan*. Yogyakarta: Citra.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka